

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam
Ardhina Nur Aflaha

Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979
Budi Sujati

Relasi dan Legitimasi Raja dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone
Rahmawati

Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar
Muhammad Arif

**Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'Dinging-Dinging di Desa Adat Tenro Selayar
(Perspektif Sejarah Lisan)**
Misbahuddin

Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam

Volume 7

No. 1

Juni 2019

Halaman 01-68

P-ISSN: 2339-0921
E-ISSN: 2580-5762

Diterbitkan oleh:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Mastanning, S.Hum, M.Hum.
Editorial Board	: Nur Ahsan Syukur, S.Ag, M.Si. : Muh. Iqbal S.Hum, M.Hum. : Chaerul Munzir, S.Hum, M.Hum. : Lydia Megawati, S.Hum, M.Hum. : Muhammad Husni, S.Hum, M.Hum. : Zaenal Abidin, S.S., M.H.I. : Chusnul Chatimah Asmad, S.IP, M.M. : Muhammad Arif, S.Hum, M.Hum.
Desain Grafis	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.
Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Nasruddin Ibrahim. : Dr. Abd. Rahman Hamid. : St. Junaeda, M.Hum. : Dr. Syamhari, M.Pd. : Dr. A. Sukri Samsuri, M.Pd.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. rihlah@uin-alauddin.ac.id

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1.5 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 12-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

Daftar Isi

Ardhina Nur Aflaha	1-12
<i>Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam</i>	
Budi Sujati	13-29
<i>Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979</i>	
Rahmawati	30-42
<i>Relasi dan Legitimasi Raja dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone</i>	
Muhammad Arif	43-52
<i>Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar</i>	
Misbahuddin	53-68
<i>Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'dinging-Dinging di Desa Adat Tenro Selayar (Perspektif Sejarah Lisan)</i>	

PERAN AYATULLAH KHOMEINI DALAM REVOLUSI ISLAM DI IRAN 1979

Budi Sujati

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email:2170120003@student.uinsgd.ac.id

Abstract

Khomeini was a great scholar and leader of the Iranian Islamic Revolution. Khomeini's role in the Revolution was a struggle that never ceased to overthrow Shah Reza Pahlevi. The fall of the monarchy to the Islamic Republic of Iran system made Khomeini the most influential actor in the eruption of the Islamic revolution in Iran. This certainly has an impact on Iran's development until now. This paper outlines the role of ulama in the occurrence of a revolution. His role was to invite the public to oppose Shah's policies through political lectures both on the pulpit and on tapes. His influence in mobilizing the community to make opposition to the Shah Pahlevi supported by intellectuals and ulama made Khomeini's influence on the revolution so great. The research uses the library research approach (*Library Resereach*) with historical study methods.

Keywords : Khomeini, Revolution, Islam and Iranian.

Abstrak

Khomeini merupakan seorang ulama dan pemimpin besar Revolusi Islam Iran. Peran Khomeini dalam Revolusi adalah perjuangan yang tidak pernah berhenti untuk menumbangkan Shah Reza Pahlevi. Jatuhnya sistem monarki ke sistem Republik Islam Iran menjadikan Khomeini menjadi aktor yang paling berpengaruh terhadap meletusnya revolusi Islam Iran. Hal ini tentunya memberi dampak bagi perkembangan Iran hingga sekarang. Tulisan ini menguraikan peran ulama dalam terjadinya sebuah revolusi. Perannya adalah mengajak masyarakat untuk menentang kebijakan Shah melalui ceramah politik baik itu di mimbar maupun di kaset. Pengaruhnya dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan oposisi terhadap Shah Pahlevi dengan ditopang kaum intelektual dan ulama menjadikan pengaruh Khomeini terhadap revolusi sangat begitu besar. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Resereach*) dengan metode studi historis.

Kata Kunci : Khomeini, Revolusi, Islam dan Iran.

A. Pendahuluan

Terjadinya revolusi yang menggemparkan seluruh dunia khusunya dunia Islam sendiri yang terjadi pada tahun 1979 di Iran sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata apapun, karena pada waktu itu Rezim yang sedang berkuasa yaitu Muhammad Reza Pahlevi yang dilahirkan pada 26 Oktober 1919 di daerah kota lama Teheran dan dinobatkan sebagai putra mahkota pada 25 April 1926 dan berakhir hingga 1 Februari 1979. Menilai sebelum terjadinya revolusi, pemerintahannya yang masih sangat kuat karena sokongan dari beberapa negara Barat khususnya Amerika Serikat, berhasil dilengserkan oleh beberapa ulama yang pada masa Muhammad Reza Pahlevi yang pada waktu itu rakyat diberlakukan sangat kasar sehingga menggerakkan para ulama-ulama untuk melakukan protes yang dianggap sangat merugikan dan menyengsarakan rakyat dan ulama, karena pada masa itu banyak kebijakan-kebijakan yang sangat menyengsarakan rakyat sehingga dengan peran ulama tersebut Revolusi dapat terwujud.¹

Hal yang sangat penting untuk diketahui pada masa Muhammad Reza Pahlevi sebelum terjadinya revolusi, ia memandang bahwa Barat sebagai sumber inspirasi bagi modernisasi sehingga hampir tidak bisa dibedakan dengan westernisasi. Lebih celaknya lagi, Shah Reza Pahlevi selalu berkiblat pada Barat termasuk *life stile*. Modernisasi yang terlalu berkiblat ke Barat yang dilakukan Muhammad Reza Pahlevi semakin lama dirasakan sudah terlalu jauh menyimpang dari nilai-nilai agama. Modernisasi yang tidak ubahnya seperti westernisasi dianggap juga sebagai sekularisasi sehingga mengancam kedudukan para ulama (*Mullah*). Dalam hal nilai-nilai agama inilah para ulama merasa berkewajiban untuk turut serta dalam revolusi.²

Dengan banyaknya berbagai persoalan yang melanda Iran diakibatkan dengan kebijakan yang sangat merugikan rakyat terutama golongan Ulama yang merasa perannya dikucilkan oleh Shah Reza Pahlevi, maka menjelang akhir tahun 1978 ketika itu berjuta-juta rakyat Iran ikut berdemonstrasi menentang rezim, para pekerja minyak mogok bekerja, pedagang-pedagang pasar menutup toko mereka, sementara pihak militer tidak mampu dan tidak berdaya meredam pemberontakan ini, asa Iran dimobilisir oleh sebuah koalisi antara tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh liberal dibawah arahan tokoh keagamaan tertinggi di Negara Iran. Revolusi Islam di Iran bukan hanya titik balik dalam sejarah Iran saja. Revolusi itu juga merupakan satu titik balik bagi rakyat diseluruh negara-negara Islam, bahkan bagi massa rakyat didunia ketiga.³ Revolusi Iran memang banyak memiliki kesamaan dengan Revolusi Prancis. Keduanya lahir sebagai reaksi terhadap monarki yang kejam, menantang bangunan sosial yang timpang, dan menegakan kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Kedua revolusi itu pun

¹Muhammad Anis, *Islam dan Demokrasi Perspektif Wilayah Al-Faqih*, (Bandung : Al-Mizan, 2013), h. 86.

²Isawati, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid II*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), h. 22.

³John L. Esposito, (Terj), Dina Mardina, Amri Fakhriani, *Langkah Barat menghadang Islam*, (Yogyakarta : Jendela, 1997), h. 118.

didukung massa rakyat yang sudah lama ditindas oleh tekanan sosial dan ekonomis, serta harus berhadapan dengan aliansi kekuatan negara-negara tetangganya. Tapi ada satu persaudaraan yang menonjol diantara kedua revolusi itu: ideologi. Kalau revolusi Prancis dilatarbelakangi oleh satu pandangan dunia materialistik sekular, Revolusi Iran digerakan oleh ideologi religius spiritual. Jika revolusi Prancis menyingkirkan kaum Ulama, revolusi Iran bahkan menampilkan kaum Ulama. Di belakang revolusi Prancis, terdapat Voltaire, Diderot, d'Alembert, d'Holbach, para pemikir yang begitu dahsyat menyerang agama. Zaman itu dilukiskan Bertier, pendeta Jesuit, sebagai berikut : "Sebaliknya, dibalik revolusi Iran, terdapat Sayyid Thabathaba'i, Ayatullah Khomeini, Ayatullah Muthahari dan Dr. Ali Syari'ati serta para ulama Filsuf dan Filosof".⁴

Iran adalah satu-satunya negara yang berhasil melakukan revolusi keagamaan dimana tokoh yang paling penting dalam menggerakkan revolusi bukanlah Kaum proletar yang terjadi di Rusia, sekumpulan tentara yang digerakan kaum Sekular yang terjadi di Turki, tetapi yang melakukannya adalah sekumpulan ulama yang menentang ketidakadilan Rezim diktator Shah Reza Pahlevi yang salah satu tokoh tokoh paling terkenal dan penggerak dalam revolusi di Iran adalah Ayatullah Khomeini. Ia adalah orang yang selalu mengkritiki pemerintah yang tidak mendukung rakyatnya sendiri bahkan ingin menghilangkan pengaruh agama Islam dari negara Iran yang menganggap bahwa sumber kemunduran yang terjadi di Iran adalah karena Agama Islam sendiri dan menganggap apa yang datang dari Eropa itu selalu dianggap maju dan modern walaupun yang datang dari Eropa itu salah tetapi Muhammad Reza Pahlevi tetap saja memandang itu benar.

Ayatullah Khomeini meninggal di Kota Teheran Iran pada Bulan Juni 1989 M ia meninggal beberapa bulan setelah memfatwa Salman Rushdie yang menulis ayat-ayat Setan (*The Satanic Verses*). Jutaan rakyat Iran mengalir ke jalan-jalan untuk mengantarnya ke peristirahatannya yang terakhir. Untuk itulah yang harus perlu diketahui khususnya orang Islam dengan kemunculan revolusi Islam mampu membangkitkan kembali bahwa Islam adalah agama yang mampu menyatukan berbagai kalangan baik dari golongan bawah, menengah hingga atas untuk menentang pemerintahan yang tidak mendukung ajaran-ajaran negaranya sendiri dan mengadopsi ajaran asing yang dianggap sebagai angin perubahan yang mampu memajukan sebuah negara. Revolusi ini digerakan dan dipimpin oleh beberapa tokoh namun tokoh yang paling berpengaruh dalam menggerakkan massa yaitu Ayatullah Khomeini karena apa yang ia katakan akan didengar oleh pendukungnya, apa yang diinginkan akan dilakukan oleh rakyatnya berbeda dengan pemerintahan Shah Reza Pahlevi dengan kebijakannya yang selalu ditentang oleh rakyat dan golongan keagamaan.⁵ Berdasarkan dengan latar belakang yang terjadi di Iran tersebut, maka tulisan ini sangat tertarik untuk

⁴Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif : Ceramah-Ceramah Dikampus*, (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1994), h. 242.

⁵John L. Esposito, (Terj), Sahat Simamora, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 147.

menjelaskan (*explanation*) secara komprehensif mengenai Peran Ayyatullah Khomeini dalam revolusi Islam Iran.

B. Biografi Khomeini

Ayatullah Khomeini lahir di Khomein pada tanggal 24 Oktober 1902 di kota Khomein dekat Isfahan,⁶ 30-40 KM dari Teheran, provinsi Markazi. Khomein adalah sebuah dusun yang berada di Iran Tengah. Imam Khomeini merupakan keturunan Sayyid Musawi, yang masih keturunan nabi Muhammad SAW dari jalur Imam Al-Kazim. Keluarga Khomeini berasal dari Naisyabur, Iran Timur laut. Pada awal abad ke-18, keluarga ini bermigrasi ke India dan bermukim di kota kecil Kintur dekat Lucknow, kerajaan Qudh. Kakek Imam Khomeini, Sayyid Ahmad Musawi Hindi, lahir di Kintur. Sayyid Ahmad Musawi meninggalkan India sekitar tahun 1830 untuk berziarah ke kota suci Nazaf.⁷ Keluarga kakeknya adalah keluarga ulama terkemuka, Mir Hamed Husein Hindi Neysabury, yang karyanya, *Abaqot Al-Anwar*, jadi kebanggaan Syi'ah India.⁸

Di kota tersebut dia bertemu dengan seorang saudagar terkemuka yang berasal dari Khomein. Sang saudagar mengundangnya untuk menjadi pembimbing spiritual di Khomein. Sayyid Ahmad menerima tawaran tersebut dan menetap di dusun itu untuk menjadi guru spiritual. Di Khomein, Sayyid Ahmad menikah dengan Sakinah, putri pemilik tempat tinggalnya. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak, salah satunya adalah Sayyid Mustafa, yang lahir pada tahun 1856. Sayyid Mustafa memiliki enam orang anak; yang paling bungsu adalah Imam Khomeini. Ketika Khomeini masih berumur sembilan bulan, Sayyid Mustafa mati terbunuh karena menentang dinasti Qajar.⁹

Ibu Ayatullah Khomeini, Sakinah, ia adalah putri seorang Ayatullah terkemuka di wilayahnya. Ayatullah Mirza Ahmad dan juga kakeknya pun seorang ulama terkenal di zamannya, yaitu Ayatullah Al-Khunsari, penulis kitab *Zubdah Al-Tashanif*.¹⁰ Menurut Penulis, dengan latar belakang dari keturunan terpandang dari pihak ulama-ulama tersebutlah memungkinkan Khomeini mewarisi sifat-sifat yang ada pada diri keturunannya. Wajar jika dilihat dari sisi genetik tersebut tumbuhlah sosok pribadi Ayatullah Khomeini yang tampil bersahaja, membela yang lemah, dan melawan penguasa yang dinilai telah menyimpang agama.

⁶Sumber lain menyebutkan, Ayatullah Khomeini dilahirkan pada 1901, bertepatan dengan hari Ulang Tahun Hadrat Fatimah, Putri Nabi. Lihat pula, Asep Gunawan Dkk, *Artikulasi Islam Kultural : Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004). h. 155.

⁷Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 106.

⁸Ali Rahnema, (Terj). Ilyas Hassan, *Para Perintis zaman baru*, (Bandung : Mizan anggota IKAPI, 1996), h. 70.

⁹Ali Rahnema, (Terj). Ilyas Hassan, *Para Perintis zaman baru*, (Bandung : Mizan anggota IKAPI, 2006), h. 71.

¹⁰Al-Mukarromah, *Pemikiran dakwah Imam Khomeini*, (Jakarta : Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 30.

Keluarga Ayatullah Khomeini dikenal dengan keluarga yang religius dan taat beragama. Pada Usia tujuh bulan setelah lahirnya Ayatullah Khomeini, ayah Khomeini yang bernama Mustafa meninggal dunia pada tahun 1900 M atau 11 Dzulqaidah (1320 H).¹¹ Ia terbunuh di tangan Walikota Khomein yaitu Ja'far Kuli Khan saat memprotes pemerasan pajak yang tidak adil, serta praktek penindasan yang dilakukan aparat Dinasti Qajar di daerahnya tersebut. Dengan meninggalnya seorang keluarga yang dicintainya ia menjadi yatim sejak masih kecil.¹²

Semenjak kecil Ayatullah Khomeini mulai tertarik memperdalam bahasa Arab, Syair Persia, dan kaligrafi di sekolah negeri maupun di *Maktab*. *Maktab* artinya “tempat menulis” dalam bahasa Arabnya, namun dalam bahasa Iran adalah “tempat membaca”. Jadi seorang guru setempat mengajarkan abjad kepada muridnya dan pengucapan huruf-huruf Arab. Anak-anak duduk di lantai, dan menirukan apa saja yang dikatakan oleh gurunya.¹³ Menurut Penulis, kalau di samakan metode belajar ketika Khomeini masih kecil adalah sama dengan metode pembelajaran yang ada di Indonesia yakni dengan metode *sorogan*, yakni seorang murid duduk dilantai dengan *khusyu* dan mendengarkan apa yang diucapkan oleh gurunya dengan mencatat semua yang didengarnya. Disiplin di maktab sangatlah keras, jika diukur dengan standar zaman sekarang ini, hukuman untuk salah dalam mengucapkan dan melafalkan kata-kata Al-Qur'an disana sangatlah keras. “penderitaan” anak-anak Iran di maktab sangat lazim diketahui oleh orang.

Menginjak usia remaja, Ayatullah Khomeini sanggup mengingat beratus-ratus versi dari puisi-puisi yang berbeda-beda. Baik puisi yang bertemakan klasik maupun puisi keagamaan, di masa itu juga ia dapat membedakan makna puisi yang satu dengan makna puisi yang lainnya. Ayatullah Khomeini dikenal sebagai seseorang yang bersahaja. Pakaian yang ia kenakan hanya seperti pakaian yang lazim rakyat biasa pakai, bahkan Khomeini tidak mau bermewah-mewahan. Hal ini dapat dipahami bahwa Ayatullah Khomeini adalah seorang zahid yang tidak suka pada kemewahan duniawi. Sehingga pada suatu saat ia condong tertarik kepada Filsafat dan 'Irfan.¹⁴ Selama masa remajanya, ia juga menciptakan puisi-puisi bertema agamis, politik dan sosial. Kumpulan puisinya diterbitkan setelah Khomeini wafat, berupa tiga buah koleksi, *The Confidant*, *The Decear Of Love*, dan *Turning point & Divan*. Salah satu puisinya yang terkenal adalah “*Mass of The Drunk*”.¹⁵

Ayatullah Khomeini wafat pada 3 Juni 1989. Jutaan orang mengantarkannya ke tempat pembaringan terakhir di pemakaman Behesht-e-Zahra. Di sekitar

¹¹John L. Esposito, (Terj) Eva Y.N. Dkk, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Jakarta : Mizan Anggota IKAPI, 2001), h. 214.

¹²Yamani, *Wasiat sufi Imam Khomeini kepada Putranya, Ahmad Khomeini*, (Bandung : Mizan anggota IKAPI, TT), h. 30.

¹³Yamani, *Wasiat sufi Imam Khomeini kepada putranya, Ahmad Khomeini*, (Bandung : Mizan anggota IKAPI, TT), h. 36.

¹⁴Yamani, *Wasiat sufi Imam Khomeini kepada putranya, Ahmad Khomeini*, (Bandung : Mizan anggota IKAPI, TT), h. 37.

¹⁵M. Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, (Jakarta : Mizan Publika, 2007), hlm. 67.

makamnya dibangun masjid berkubah emas dan megah.¹⁶ Menurut penulis, sangat wajar jika setelah wafatnya Khomeini di sekitar makamnya di bangun sebuah masjid yang megah untuk mengenang sosok sang revolusioner tersebut.

Dengan latar belakang sejarah kelahirannya yang sedemikian dengan penuh dengan perjuangan, menjadikan sosok pemimpin Agung revolusi Islam Iran dapat dijadikan panutan dan teladan untuk mengikuti hal-hal yang telah ia telah kerjakan sewaktu beliau mendalami sebuah ilmu. Karena masyarakat Syi'ah Iran berpendapat bahwa seorang pemimpin muncul dari perjuangan yang ia lakukan dengan penuh pengorbanan.

C. Proses Terjadinya Revolusi Islam Iran

Iran telah mengalami dua perubahan besar revolusioner pada abad kedua puluh. Pertama adalah revolusi Konstitusional tahun 1905 yang berakar pada nasionalisme, liberalisme, dan sosialisme orang-orang Iran dan dipimpin oleh cendekiawan modern. Revolusi ini berhasil dalam menyusun suatu Undang-Undang Dasar yang sekular. Kedua adalah revolusi Islam Iran 1979, yang diilhami oleh Nasionalisme Iran dan Islam, revolusi ini telah menempatkan ulama tradisional sebagai penguasa politik utama di bawah undang-undang yang agamis tahun 1979.¹⁷

Berbicara mengenai revolusi Islam Iran, ada kaitannya dengan kondisi Iran yang dipimpin oleh dinasti Pahlevi yaitu Shah Reza (1925-1941) dan anaknya Muhammad Reza Pahlevi (1941-1979). Pada 1962 Muhammad Reza Pahlevi berusaha untuk memodernisasi ekonomi Iran melalui Industrialisasi yang dikenal sebagai "Revolusi Putih" atas dorongan presiden Amerika Serikat John Fitzgerald Kennedy Program ini merupakan program reformasi politik dan sosial, yang di antaranya meliputi pertanian (*Land Reform*), emansipasi wanita dalam pemilu, privatisasi BUMN untuk mensukseskan pertanian, pengembalian hutan dan ladang kepada rakyat, pemberantasan buta aksara, dan peningkatan kesejahteraan bagi kaum buruh.¹⁸

Program ini sebenarnya merupakan bagian dari proyek kolonialisme baru yang diterapkan di negara-negara dunia ketiga demi membuka pintu bagi masuknya ekonomi Barat. Melalui program ini, Amerika Serikat berhasil mengguyur Iran dengan penanaman modal di sektor perdagangan dan industri, khususnya pertanian. Selain itu, pada 1960 Amerika Serikat mengalami surplus hasil pertanian, sehingga perlu untuk diekspor ke luar negeri. Namun, ekspor ini tidak akan berhasil tanpa menghancurkan pertanian negara-negara importir. Dampaknya, dalam waktu beberapa tahun saja, Iran yang dahulu adalah eksportir gandum berbalik drastis menjadi importir gandum dalam skala yang besar.¹⁹

¹⁶A. Suryana Sudrajat, *Singa-Singa yang mengukir Sejarah : Berbekal Kisah Yang tak Pernah usai*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 29.

¹⁷Riaz Hassan (Terj), Dewi Haryani Suryani, *Islam, Dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1985), h. 83.

¹⁸John L. Esposito, (Terj), Sahat Simamora, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 147.

¹⁹John L. Esposito, (Terj). Sahat Simamora, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h.121.

Pada tahun 1960-an, protes dan perlawanan para ulama terhadap pemerintah, protes tersebut ditujukan kepada berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Shah Reza Pahlevi yang melakukan Revolusi Putih akan tetapi bertentangan dengan visi, misi dan nilai, persaingan menyangkut kekuasaan, dan kekayaan. Program modernisasi yang berbentuk “revolusi putih” menimbulkan beberapa dampak yang menonjol terhadap masyarakat Iran, ia memperbanyak kader intelektual, pegawai, militer, manajer perusahaan, tenaga kerja ahli didikan Barat atau yang terdidik dalam sistem pendidikan modern. Sejak awal program tersebut membangkitkan kecemasan ulama yang akhirnya menimbulkan perlawanan ulama, pedagang tradisional (*pedagang Bazari*), intelektual haluan kiri yang menentang konsolidasi kekuasaan Shah Reza Pahlevi, ketergantungan pada dukungan asing, dan beberapa kebijakan yang menimbulkan kemuraman ekonomi bagi kaum petani dan bagi kelas menengah ke bawah. Lebih lagi, gerakan oposisi tersebut berusaha keras menentang model pemerintahan rezim Shah Reza Pahlevi yang sangat otoriter.²⁰

Pada tahun 1971 ditengah kondisi rakyat Iran yang sangat memprihatinkan dan menyedihkan Shah Reza Pahlevi mengadakan pesta perayaan berdirinya kekaisaran Persia 2500. Ia menggagap dirinya sebagai pewaris kekaisaran Cyrus masa kini. Perayaan ini menelan biaya yang sangat mahal, sekitar 22 Juta US dollar, yang dipusatkan di Musoleum Cyrus di Persepolis, dekat Syiraz. Makanan, bunga-bunga, buah-buahan, dan *Chef* didatangkan khusus dari Paris, Prancis. Lima puluh tenda mewah dan apartemen dibangun untuk para tamu. Para presiden, raja, dan para pejabat tinggi dari 69 negara diundang hadir dalam sebuah perayaan super megah ini. Ribuan orang dipekerjakan dengan mengenakan pakaian khas pada massa Archaemenian dan Sassanian untuk berparade di hadapan Shah dan para tamunya. Semua ini hanyalah cara Shah Reza Pahlevi untuk memperlihatkan kekuasaannya.²¹ Sehingga rakyat dan khususnya ulama melontarkan kritiknya yang begitu tajam yang membangkitkan rakyat untuk melakukan demonstrasi. Perekonomian negeri jatuh terpuruk, meskipun sebenarnya potensi untuk meningkat sangat besar. Sementara itu, agen-agen rahasia Iran SAVAK (*Sazmani-I Amniyyat Va itilla 'at-I Kisyvar*) yaitu organisasi negara untuk inteligen & keamanan menyiksa dan membunuh setiap orang yang mereka curigai menentang Shah²²

Atas seruan Ayatullah Khomeini pada 1978, ia melarang penyelenggaraan peringatan 15 Sya'ban (hari lahir Imam Mahdi) sebagai bentuk protes terhadap Shah Reza Pahlevi yang dinilai sewena-wena terhadap rakyat, dan menghamburkan uang negara. Yang kemudian berkembang menjadi mogok massal dan demonstrasi terhadap pemerintah. Rezim Shah pun tampaknya mulai kehilangan akal, sehingga demi menyulutkan kelompok oposisi, SAVAK

²⁰Ira M. Lapidus, (Terj). Ghufroon A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 56.

²¹Muhammad Anis, *Islam dan Demokrasi Persfektif wilayah Al-Faqih*, (Bandung : Al-Mizan, 2013), h. 124.

²²Qasim A. Ibrahim, Muhammad A. Saleh, (Terj), Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam*, (Jakarta : Mizan, 2014), h. 733-734.

(*Sazmani-I Amniyyat va itilla 'at-I Kisyvar*) atau organisasi negara untuk inteligen dan keamanan, membakar sebuah gedung bioskop di Abadan pada 9 Agustus 1978. Pintu gedung ditutup dan di kunci dari luar, sehingga para penonton tidak bisa menyelamatkan diri. Akibatnya, sebanyak 377 orang tewas secara mengenaskan. Kebakaran di Abadan semakin memperumit keadaan dan posisi Shah Reza semakin terdesak. Ia memilih jalan keluar dengan cara kekerasan, dengan mengangkat seorang Jenderal Ovisi, seorang yang bertanggung jawab atas kudeta terhadap PM Mossadeq. Pada tanggal 7 September 1978 Shah Reza Pahlevi memberlakukan undang-undang perang di seluruh Iran, dalam undang-undang tersebut dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore rakyat dilarang keluar rumah, bagi yang melanggar langsung ditembak.²³

Pada 4 November 1978, darah berceceran di mana-mana tatkala sepuluh ribu pelajar dan mahasiswa berkumpul di Universitas Teheran untuk berdemonstrasi menuntut pemerintah melakukan pengadilan atas tragedi Jum'at berdarah yang telah menewaskan ribuan orang tersebut. Menjelang hari Jum'at 1 Desember 1978, yang bertepatan dengan 1 Muharam, demonstrasi menentang Shah digelar kembali di Teheran dan kota-kota lainnya.²⁴

Pada 10 Desember 1978 atau yang bertepatan dengan hari 'Asyura, demonstrasi digelar lebih besar massanya untuk turun ke jalan-jalan kota. Jutaan massa bergerak berbarengan sambil berteriak "Mampus Shah" seperti di kota-kota Teheran, Isfahan, Masyhad, Tabriz dan kota-kota besar lainnya. Berita mengenai aksi heroik ini langsung menyebar seantero penjuru dunia, yang dianggap sebagai referendum untuk melawan kekuasaan yang terkenal kejam, otoriter dan anti agama. Sementara itu seluruh tentara Shah Reza Pahlevi telah bersiap menyambut kedatangan para demonstran dengan persenjataan militer mereka. Namun kali ini mereka ragu untuk menembakan peluru tajamnya ke hadapan para demonstran. Bahkan kemudian banyak di antara tentara pasukan yang membelot dari rezim Shah Reza Palevi dan berbalik mendukung aksi demonstrasi rakyat. Massa menumbangkan patung raksasa di Kota Isfahan, yang disambut oleh tembakan tentara dari helikopter, sejumlah ratusan orang tewas dalam peristiwa berdarah ini.²⁵

Pada tanggal 11 dan 12 Desember 1978, sekitar tiga juta orang berdemonstrasi di Ibukota Negara menentang pemerintah. Sementara di provinsi-provinsi, jutaan orang melakukan hal yang sama. Mereka bergerak serentak, sembari meneriakan "Mampus Shah ! Hidup Khomeini !". Keadaan tersebut membuat tentara semakin brutal. Mereka menyerang rakyat dan mengobrak-abrik universitas. Perlawanan rakyat pun semakin keras. Para dokter yang selama ini

²³Qasim A. Ibrahim, Muhammad A. Saleh (Terj), Zainal Arifin, *Buku Pintar Sejarah Islam*, Jakarta : Mizan, 2014), h. 93.

²⁴Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 95.

²⁵Tim Penyusun Pustaka Azet Jakarta, *Leksikon Islam Satu*, (Jakarta : PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1989), h. 333.

dianggap hidup senang dibawah pemerintahan Shah Reza Pahlevi ikut bergabung dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintah.²⁶

Demonstrasi terus digelar seiring dengan datangnya surat dari Ayatullah Khomeini, "Salamku bagi kalian rakyat Iran yang pemberani". Kekuatan, tekad dan slogan kalian telah membuktikan kepada dunia bahwa Shah Reza Pahlevi harus dilengserkan dari kekuasaan dzalimnya. Dengan referendum yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, sekali lagi kalian telah membuktikan kepada dunia bahwa Shah Reza Pahlevi tidak didukung oleh rakyat Iran

Ada beberapa faktor yang mendorong keberhasilan rakyat Iran dalam menggulingkan rezim Shah Pahlevi. *Pertama*, bersatunya berbagai elemen masyarakat sehingga mampu menimbulkan sebuah gerakan masal. Berbagai elemen masyarakat yang sebelumnya terpecah, terutama karena perbedaan ideologi, revolusi dan kontra revolusi penguasaan satu kelas atas ras atas kelas dan ras lainnya.²⁷ Bisa bersatu karena adanya satu tujuan yaitu menumbangkan rezim Shah Reza Pahlevi. Berbagai elemen masyarakat tersebut terdiri dari golongan Ulama, Mahasiswa, Cendekiawan, Profesional, Usahawan/Bisnis, dan golongan Marxis.

Kedua, ketidakpuasan yang melanda hampir seluruh lapisan masyarakat terhadap kebijakan dalam pemerintahan Shah Reza Pahlevi yang tidak berpihak pada rakyat khususnya rakyat miskin. Hasil pembangunan terutama di bidang ekonomi hanya dinikmati oleh sebagian kecil kalangan pejabat sehingga terjadi kesenjangan sosial yang cukup parah. Ketidakpuasan rakyat yang meluas akhirnya tidak bisa dibendung lagi dengan kekuatan militer atau cara represif dan akhirnya menjadi bom waktu yang suatu saat akan meledakan rezim yang berkuasa.

Ketiga, faktor keberhasilan dalam menumbangkan rezim Shah Reza Pahlevi adalah faktor kepemimpinan. Pada saat itu, kemunculan sosok Ayatullah Khomeini dipandang sebagai figur yang tepat untuk memimpin revolusi. Ayatullah khomeini dipandang sebagai pemimpin Syi'ah yang terkemuka. Selain itu ia juga mempunyai pengaruh yang cukup besar di bidang agama, politik, dan sosial. Ayatullah Khomeini juga dikenal sebagai rival kuat Shah Reza Pahlevi. Oleh karena itu, dengan kharisma dan pengaruh yang dimiliki, Ayatullah Khomeini dengan mudah mengerahkan massa.

Keempat, Pemogokan yang dilakukan oleh para pegawai negeri dan buruh berhasil melumpuhkan perekonomian sehingga pemerintah terancam bangkrut. Pemogokan juga merupakan senjata yang ampuh untuk mendesak Shah Reza Pahlevi mundur dari tampuk kekuasaan. Apalagi pemogokan para buruh minyak berhasil membalikan kondisi negara Iran yang semula eksportir menjadi importir minyak. Akibatnya pendapatan minyak menurun drastis sehingga proyek pembangunan yang sumber dananya sebagian besar berasal dari minyak menjadi terbengkalai.

²⁶Muhammad Syafi'I Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 95.

²⁷Budi Sujati, Setia Gumilar, *Paul Thompson : The Voice of the Past. Suara dari Masa silam : Teori dan Metode sejarah Lisan*, (UIN Sumatera Utara, Jurnal JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol 2 No. 2 tahun 2018), h. 143.

Jika seluruh elemen masyarakat bisa bersatu, tidak begitu dengan kalangan militer. Kekuatan militer yang selama ini menjadi tameng kekuasaan Shah Reza Pahlevi tidak berdaya dan kewalahan menghadapi massa rakyat yang marah. Selain itu, dalam tubuh angkatan bersenjata, terutama angkatan darat dan angkatan udara sudah disusupi oleh pihak oposisi dengan berbagai organisasi gerilya. Bahkan banyak kalangan militer akhirnya melepas seragam dan bergabung dengan massa rakyat.²⁸

Mayoritas pemimpin militer yang menduduki jabatan penting tidak dipersyaratkan mempunyai kemampuan militer yang tinggi. Syarat pokok adalah loyalitas yang tinggi kepada Shah Reza Pahlevi. Oleh karena itu, tentara mengikuti pemimpinnya dalam menghadapi krisis. Kekuatan-kekuatan militer tidak bisa mengakhiri konfrontasi terus menerus dengan rakyat melalui tindakan militer. Hal itu disebabkan karena tidak adanya kemampuan militer yang baik dan kelemahan Shah Reza Pahlevi dalam mengambil keputusan. Selain itu, tentara merupakan muslim yang masih dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam. Kesetiaan kepada Shah memang mutlak, tetapi kesetiaan kepada agama juga harus diperhitungkan.²⁹

Meninjau kembali hal yang menarik dari revolusi Islam Iran adalah betapa rapuhnya rezim Shah Reza Pahlevi yang represif itu. Memasuki 1970-an, para polisi rahasia sangat ditakuti dan dikenal banyak bertindak brutal serta efektif serupa dengan lembaga-lembaga ciptaan rezim komunis di Eropa Timur. Tetapi setelah gerakan oposisi sekular dan gerakan keagamaan bersatu dibawah kepemimpinan Ayatullah Khomeini, yang sebelumnya diasingkan diri ke Prancis, pemerintahan Shah Reza Pahlevi akhirnya runtuh. Pada 1979, Shah melarikan diri dari Iran.³⁰ Di Iran, Islam telah menampilkan perannya sebagai pemersatu masyarakat yang sedang dalam perpecahan. Iran benar-benar sangat unik di antara masyarakat muslim lainnya dalam hal kekuasaan negara mengendalikan kegiatan keagamaan dan dalam hal kekuasaannya dalam menyerap kecenderungan-kecenderungan yang berkembang dalam spektrum umat Islam. Revolusi Islam Iran telah melahirkan konfigurasi yang khas antara negara Iran dan Institusi Islam, bahkan ia merupakan sebuah peristiwa besar dalam sejarah masyarakat Islam. Revolusi tersebut mengandung makna dan pengaruh yang bersifat global.³¹

D. Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam Iran

Ayatullah Khomeini adalah salah seorang pemimpin Islam abad ini yang memiliki misi yang didesain sebagai koreksi terhadap Barat. Namun Ayatullah Khomeini menempuh jalan yang berbeda dengan Mustafa Kemal Pasha Ataturk

²⁸Isawati, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat Jilid II)*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), h. 24.

²⁹Isawati, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat Jilid II)*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), h. 25.

³⁰Steve Bruce, (Terj), Herbhayu A. Noerlambang, *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 75.

³¹Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam : Dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), h. 295.

dan Gamal Abdul Nasser. Attaturk dan Nasser mencoba menyaingi Barat dengan cara memperkuat negara sekular, maka strategi Ayatullah Khomeini adalah menolak cara-cara Barat, menjaga Iran agar tetap berakar pada akar Islamnya.³²

Ayatullah Khomeini memiliki kepribadian yang sangat bersahaja, tegas, tidak banyak kompromi kepada lawan maupun kawan dalam menghapus kemungkaran, dan konsisten dalam melakukan perjuangan menjadikan ia seorang yang sangat disegani mulai dari rakyat kecil hingga seorang raja. Ayatullah Khomeini sudah dianggap oleh sebagian rakyat Iran sebagai pembela orang tertindas (*Mustadh'afin*) dan pembebas dari golongan orang-orang dinilai sudah melewati batas (*Mustakbirin*). Sehingga apa yang dikatakan dan diucapkan akan didengar oleh rakyat tetapi sebaliknya apa yang diputuskan oleh Shah Reza Pahlevi selaku pemegang kekuasaan suatu negara, rakyat akan mengabaikannya bahkan melawannya. Ketika tuntutan akan perubahan yang revolusioner semakin kuat, Ayatullah Khomeini muncul sebagai sebuah perwujudan dari sebuah masa depan yang baru. Citranya sebagai masyarakat umum merupakan citra dari seorang aktivis yang memiliki komitmen, dan dianggap sebagai nasionalis, anti Barat, sangat soleh dan keras, berbeda dengan gaya hidup yang kaya dan mewah yang terlihat dari kaum elit penguasa Iran yang pro Amerika Serikat.³³

Peran dan perjuangan Ayatullah Khomeini sebenarnya sudah terlihat ketika ia menulis sebuah buku yang berjudul *Kasyf al-Asrar*, yang merupakan buah kritikan tajamnya terhadap Shah Reza (ayah Muhammad Reza Pahlevi), disebabkan Shah Reza mengabaikan pedoman ajaran Islam demi mengadopsi imprealisme, memerintah Iran secara sewenang-wenang, menjadikan Iran sebagai budak negara asing, menghancurkan kebudayaan Islam yang sudah melekat pada rakyat Islam dan berlaku sangat kejam terhadap rakyat Iran³⁴.

Diceritakan, pada suatu hari Shah Reza Pahlevi mengunjungi ulama-ulama Agama di Qum. Semua orang yang ada di tempat tersebut berdiri dan memberi hormat kepadanya, kecuali Ayatullah Khomeini, yang diam dan tetap duduk dengan tenang. Shah Reza Pahlevi melalui SAVAK, pernah menawarkan uang kepada Ayatullah Khomeini sebesar US\$ 200.000 agar ia bersedia meninggalkan negara Iran. Dengan lantang Ayatullah Khomeini menjawab, "Katakan padanya, saya beri dia dua kali lipat dari uang itu asalkan ia yang pergi dari negeri Iran!"³⁵.

Dari hari ke hari, perselisihan antara Shah Reza Pahlevi dengan para ulama dan rakyat semakin menunjukkan intensitasnya dan menumbuhkan konflik-konflik baru. Ketika Shah Reza Pahlevi mengumumkan sebuah referendum mengenai "Konstitusi Putih"-nya, Ayatullah Khomeini dan para ulama memprotesnya, karena kebijakan ekonomi itu kurang berhasil dan pendapatan riil untuk semua

³²Dudung Abdurahman, *Sejarah Peradaban Islam : Dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta : LESFI, 2002), h. 186.

³³Muhammad, *Dinamika Masyarakat Muslim dalam Sejarah : Kajian Gerakan Revolusi Islam di Iran*. STAIN Palangkaraya. (Vol 15 Nomor 1, Juni 2012), h. 164

³⁴Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 108.

³⁵Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 109.

warga Iran yang tidak terlibat secara langsung dalam sektor ekonomi modern turun³⁶ Protes tersebut semakin keras ketika para tentara menyerang dan membunuh ribuan para demonstran yang menentang kebijakan “Revolusi Putih”nya. Setelah kejadian berdarah itu menjadikan Ayatullah Khomeini ditangkap dan dipenjarakan selama beberapa bulan. Setelah itu dia juga sempat menjadi tahanan rumah selama delapan bulan, dan baru diperbolehkan kembali ke Qum setelah rakyat memprotes dan berdemonstrasi menuntut di bebaskannya Ayatullah Khomeini.

Pada sekitar tahun 1963, Ayatullah Khomeini tampil sebagai suara anti pemerintah di antara minoritas Ulama vokal yang menganggap Islam dan Iran tengah terancam bahaya dan kekuasaan mereka melemah, dan yang mendukung keterlibatan politik ulama. Program modernisasi Barat yang dijalankan Shah Reza Pahlevi (terutama pembaharuan hukum pertanahan dan hak suara bagi perempuan) dan ikatan erat Iran dengan Amerika, Israel dan perusahaan-perusahaan multinasional dipandang sebagai ancaman bagi Iran, kehidupan muslim, dan kemerdekaan Iran. Dari tempat mimbarinya di Qum, Ayatullah Khomeini menjadi suara oposisi yang tak kenal kompromi melawan kekuasaan mutlak dan pengaruh asing. Kemudian setelah Khutbah Khomeini, bentrokan-bentrokan terjadi di Qum 22 Maret 1963 dan Mashad 3 Juni 1963 menyebabkan Ayatullah Khomeini ditahan pada 4 Juni 1963, sehingga pada 1964 Ayatullah Khomeini diasingkan ke Turki. Sementara itu demonstrasi-demonstrasi rakyat yang dipimpin oleh para ulama di kota-kota besar ditumpas dengan kejam³⁷

Ankara adalah Ibukota Turki yang merupakan tempat pengasingan Ayatullah Khomeini di luar Iran. Ia diusir ke Turki tanggal 4 November 1964.³⁸ Ia tinggal di jalan Attaturk, beberapa hari kemudian, keluarlah larangan bagi Khomeini untuk mengenakan sorban yang merupakan simbol keagamaan, selama keberadaannya di Ankara, ia selalu melakukan surat-menyurat dengan anaknya Sayyid Mustafa di Teheran. Ia tinggal di Ankara selama delapan hari, di mana para Inteligen Turki mencarikan tempat yang lebih cocok bagi Ayatullah Khomeini. Sehingga seorang tua berusia 62 tahun itu dapat menghabiskan sisa umurnya dengan suasana tenang, jauh dari keramaian Kota Ankara.

Di saat itulah datang para utusan dari Iran seperti Ayatullah Khunsari, dan Ayatullah Ghulbaigani yang sangat tersentuh dengan kondisi Ayatullah Khomeini sehingga menangis tersedu-sedu dihadapan Khomeini di saat mendengar Khomeini dipaksa untuk melepaskan sorban keulamaannya, karenanya Ayatullah Khunsari mengusulkan agar mengupayakan berbagai cara dan permohonan agar ia kembali ke Iran. Namun Ayatullah Khomeini menolak tawaran dan usulan tersebut dengan mengatakan : “Bahwa aku telah mengikat janji antara diriku dan Tuhanku untuk tidak mundur sedikitpun melawan rezim yang lalim serta

³⁶Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta : Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), h. 30.

³⁷John L. Esposito, John O. Voll, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim : Problem dan Prospek*, (Bandung : Mizan anggota IKAPI, 1999), h. 77-78.

³⁸Tim Penyusun Pustaka Azet Jakarta, *Leksikon Islam Satu*, (Jakarta : PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1989), h. 333.

menjulurkan tangan untuk menerima tindakannya yang keji. Kaset-kaset dan pamflet-pamflet berisi pidato Ayatullah Khomeini mulai diselundupkan ke Iran dan disebarluaskan melalui masjid.³⁹

Ayatullah Khomeini biasa shalat di Masjid Jami' Olo yang tidak jauh dari tempat tinggalnya, di situlah ia berinteraksi dengan berbagai orang dan masyarakat Turki. Di suatu hari dan hari itulah hari Jum'at, Ayatullah Khomeini naik mimbar dan menyampaikan sebuah khutbah politik dengan bahasa Turki yang baik, sehingga mengkhawatirkan pihak-pihak berwenang Turki. Ide-ide Khomeini mulai merasuki pikiran dan hati masyarakat Muslim Turki, sehingga pihak keamanan negara mulai menampakan kegelisahannya atas keberadaan Ayatullah Khomeini di bumi Turki, Pemerintahan Turki akhirnya memohon kepada Ayatullah Khomeini untuk meninggalkan Turki secepatnya. Maka pada bulan Oktober 1965 Ayatullah Khomeini meninggalkan Turki menuju Irak.

Ayatullah Khomeini tinggal di Najaf, sebuah kota yang didiami oleh mayoritas kaum Syi'ah. Pada awalnya ia merasa terasing pada pergolakan politik dan terputus dari orang-orang Iran. Satu-satunya jalan untuk menyampaikan pesan politiknya ke Iran adalah dengan mengirimkan kaset-kaset dan tulisan-tulisan yang berisi pidatonya melalui orang-orang Iran yang ke Najaf untuk disampaikan kepada pengikut-pengikutnya di Kota Suci Qum. Pidato-pidato dan tulisan-tulisan Ayatullah Khomeini sangat dihormati. Kasetnya tidak hanya dikirim ke Iran, melainkan juga ke Lebanon, Libia, dan beberapa Negara Arab lainnya. Pada umumnya pidatonya berisi tentang komentar dan kritiknya mengenai kondisi Iran terkini.⁴⁰ Ayatullah khomeini selalu memberikan komentar yang berpihak kepada rakyat Iran, memberi semangat untuk terus melawan, membakar mereka agar memberontak rezim Shah Reza Pahlevi. Ayatullah Khomeini adalah orang yang paling berani memprotes secara langsung ketika ribuan orang Iran mati terbunuh akibat menentang Pemerintah. Kini ia makin lama makin harum di mata rakyat Iran. Dia menjadi pemimpin yang paling diharapkan untuk menumbangkan Shah Reza Pahlevi.

Pada awalnya, dengan kepergian Ayatullah Khomeini, Shah Reza Pahlevi menganggap bahwa tidak akan ada lagi masalah bagi pemerintahannya. Dalam sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1976. Dia mengatakan, "Sekarang tidak ada lagi masalah dengan pemimpin-pemimpin agama di Iran. Khomeini ? tidak ada orang yang mengikutinya kecuali teroris". Namun, Shah Reza ternyata salah perhitungan. Meskipun telah diasingkan, Ayatullah Khomeini tetap melanjutkan perjuangan dari daerah pengasingannya. Puncaknya, pada tanggal 8 Agustus 1978, terjadi demonstrasi besar-besaran di Teheran. Tentara menembaki pengunjuk rasa dengan peluru tajam. Ribuan demonstran meninggal seketika itu juga. Menurut perkiraan, jumlah korban yang tewas mencapai 4.000 orang.⁴¹ Setelah kejadian tersebut, tepatnya pada tanggal 6 Oktober 1978, atas desakan

³⁹Lukman Santoso AZ, *Para Martir Revolusi Duniat*, (Yogyakarta : Palapa, 2014), h. 294.

⁴⁰Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publising, 2012), h. 110.

⁴¹Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 111.

Shah Reza Pahlevi, pemerintah Irak harus menyuruh Ayatullah Khomeini segera meninggalkan Najaf.

Pada awalnya Ayatullah Khomeini setelah disuruh meninggalkan Najaf berencana menuju Negara Kuwait. Namun pemerintah Kuwait atas desakan rezim Shah Reza Pahlevi menolak Ayatullah Khomeini memasuki negara tersebut. Rencana Hijrah ke Lebanon dan Suriah pun sempat dibicarakan, namun setelah bermusyawarah dengan putranya Sayyid Ahmad, Ayatullah Khomeini akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Prancis. Ia tinggal di kediaman salah seorang warga Iran yang bermukim di Prancis di Nofel Loshato, sebuah kota kecil di pinggiran Paris, kemudian pindah ke Neaphele Chateau, desa kecil sekitar 50 KM dari Paris. Di sini ia bekerja sama dengan kelompok Bani Sadr yaitu kelompok yang menentang Shah Reza Pahlevi dan sudah menetap di Paris sejak tahun 1960 setelah diusir karena aktifitas menentang Shah Reza Pahlevi.⁴²

Setelah kedatangan Ayatullah Khomeini, para pejabat Prancis menyampaikan pandangan Presiden Negeranya kepada Ayatullah Khomeini yang berisi desakan untuk menjauhi segala bentuk aktifitas politik selama menetap dan tinggal di Prancis. Mereaksi desakan tersebut, Ayatullah Khomeini secara lantang menegaskan bahwa pembatasan semacam itu bertentangan nyata dengan slogan demokrasi yang selama ini didengung-dengungkan oleh Prancis. Ia bahkan menyatakan tidak akan berhenti memperjuangkan cita-citanya meski harus berpindah-pindah dari satu bandara ke bandara lainnya.

Perjuangan Ayatullah Khomeini mencapai klimaknya setelah kediktatoran Shah Reza Pahlevi hilang ditelan bumi. Pada tanggal 31 Januari 1979, jam 01:00 pagi waktu Prancis, ia meninggalkan tanah Napoleon Bonaparte untuk selamanya dan kembali ke tanah air yang telah ditinggalkan selama 15 tahun. Kedatangan Ayatullah Khomeini disambut dengan histeris oleh jutaan rakyat Iran di Bandara Internasional Mehrabad Teheran, ratusan wakil suku bangsa dan agama yang berbeda-beda, seperti Islam, Kristen, Yahudi, Zoroaster, wakil-wakil partai politik yang bersimpati, menyambut kehadirannya yang selama ini ditunggu-tunggu oleh rakyat Iran. Mereka mendambakan dan menjabat tangannya sebagai bentuk dukungan terhadap perjuangannya. Kemudian ia menyampaikan sebuah pidato yang isinya adalah ucapan terima kasih kepada semua orang yang telah ikut berkorban dan berpartisipasi dalam perjuangan menggulingkan Shah Reza Pahlevi.

Menurutnya perjuangan sebuah kesuksesan Revolusi adalah pengabdian pada Allah SWT dan berbuat baik pada makhluknya. Itulah yang tercermin dari kehidupan para Nabi dan para Imam Ahlul-bait. Mereka hanya mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluknya. Keberhasilan menurutnya adalah ketika seorang hamba mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk-Nya.⁴³ Jika dilihat dari perjuangan yang selama ini Khomeini lakukan adalah buah dari hasil kesabarannya selama 15 tahun setelah diasingkan ke negeri lain.

⁴²Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam Satu*, (Jakarta : PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1989), h. 333.

⁴³Imam Khomeini (Terj), Muhammad Abdul Kadir Alcaff, *Kedudukan wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini*, (Jakarta : Lentera, 2004), h. 16.

Ia mengilustrasikan peran dan perjuangannya seperti para Nabi-nabi sebelumnya dalam menghapus kemungkaran dan menegakan keadilan. Hal yang dilakukan oleh Ayatullah Khomeini hanya berjalan dan bergerak menuju Allah seperti para Nabi dan para Imam Ahlul-bait. Nabi Ibrahim berkata, “*Sungguh, aku akan pergi menuju Allah yang akan membimbingku*” (Q.S Ash-Shaffat : 99).⁴⁴ Menurut Penulis dengan semua hidup dan dedikasi yang ia berikan, akhirnya berhasil mengantarkan Iran menjadi negara bahkan satu-satunya model di mana pemerintahan suatu negara dipegang oleh sebuah Ulama, walaupun ada sebagian memandang bahwa Ulama tidak pantas untuk menjalankannya.

Sosok Ayatullah Khomeini tidak diragukan lagi dianggap sebagai orang yang mempunyai komitmen yang paling dalam dan integritas yang paling besar terhadap Islam; tetapi kenyataan bahwa fotonya dipamerkan di beberapa negara Islam tidak berarti bahwa seluruh Umat Islam ingin diatur oleh suatu pemerintahan seperti sekarang yang berlaku di Teheran, sebagaimana yang dicatat oleh Mr. Bannerman, ada lebih banyak Umat Islam yang tahu apa yang tidak mereka tidak senang dan mereka tentang umat Islam, seperti Khomeini, telah mempersiapkan rencana-rencana alternatif bagi pemerintahan mereka.⁴⁵ Mungkin tampaknya ini tidak terelakan, mengingat kombinasi penolakan dan permusuhan yang kemudian muncul dari pemuka-pemuka agama yang mapan dan popularitas yang semakin meningkat di kalangan angkatan muda. Tampaknya juga bahwa masyarakat seperti Iran sekarang ini menjadi tempat yang menarik perhatian dan sesuai untuk mengamati bagaimana sumber-sumber dunia dan ilmu pengetahuan terjerat dengan agama dan politik. Benar bahwa Iran merupakan salah satu banyak contoh, namun Iran punya karakteristiknya sendiri yang sangat khas.⁴⁶ Menurut hemat penulis, dalam hal ini banyak pandangan baik dan buruk mengenai kondisi Iran dari Barat maupun Islam yang memandang dengan gambaran yang bermacam-macam sesuai dengan persepsinya masing-masing.

E. Penutup

Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam Iran 1979 dan pengaruhnya bagi perkembangan Iran, maka sangat menarik bahwa sosok ulama adalah tokoh yang bisa menggerakkan rakyat dari berbagai kalangan baik kalangan bawah, menengah, hingga atas untuk mengikuti instruksi dari ulama. Oleh karenanya sosok yang paling bertanggungjawab atas berhasilnya Revolusi Islam Iran adalah Ayatullah Khomeini yang terlahir dari kelompok Sayyid Mussawi (ulama terkemuka Iran)

Dalam kaitannya seberapa besar peran Ayatullah Khomeini dalam revolusi Islam Iran adalah mengajak masyarakat untuk memprotes terhadap kebijakan Shah Reza Pahlevi melalui ceramah politik baik itu di mimbar maupun di kaset ketika ia diasingkan diluar negeri hingga sampai kembali ke dalam negeri

⁴⁴Imam Khomeini (Terj). Muhammad Abdul Kadir Alcaff, *Kedudukan wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini*, (Jakarta : Lentera, 2004), h. 17.

⁴⁵RM. Burrell (Terj), Yudian W. Asmin, *Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 45.

⁴⁶John Cooper Dkk (Terj), Wakhid Nur Effendi, *Pemikiran Islam dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 49.

sehingga banyak rakyat yang ikut terpengaruh dengan ceramah-ceramahnya tersebut.

Berdasarkan latarbelakang tersebut ditambah dengan struktur masyarakat Iran yang mayoritas menganut teologi Syiah, Ayatullah Khomeini yang merupakan keturunan dari Sayyid mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan oposisi bahkan ditopang kelompok intelektual dan ulama Iran. Dengan demikian pengaruh Ayatullah Khomeini terhadap Revolusi Islam Iran sangat besar bahkan bisa dibilang dialah kreator dari meletusnya Revolusi Islam yang terjadi di negeri Mullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Abdurahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam : Dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta : LESFI, 2002.
- Al-Mukarromah. *Pemikiran dakwah Imam Khomeini*. Jakarta : Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Anis, Muhammad. *Islam dan Demokrasi Perspektif Wilayah Al-Faqih*. Bandung : Al-Mizan, 2013.
- Bruce, Steve. (Terj), Noerlambang, Herbhayu A. *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas*. Jakarta : Erlangga, 2002.
- Burrell, R.M. (Terj), Asmin, Yudian W. *Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Cooper, John. Dkk (Terj), Wakhid Nur Effendi, *Pemikiran Islam dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*. Jakarta : Erlangga, 2002.
- Esposito, John. L. (Terj), Mardina, Dina. Fakhriani, Amri. *Langkah Barat menghadang Islam*. Yogyakarta : Jendela, 1997.
- _____ (Terj), Sahat Simamora, Sahat. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- _____ (Terj) Y. N, Eva Dkk. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Jakarta : Mizan Anggota IKAPI, 2001.
- Gunawan, Asep. Dkk, *Artikulasi Islam Kultural : Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hassan, Riaz. (Terj), Haryani Suryani, Dewi. *Islam, Dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*. Jakarta : CV. Rajawali, 1985.
- Ibrahim, Qasim A. Saleh, Muhammad A. (Terj), Arifin, Zainal. *Buku Pintar Sejarah Islam*. Jakarta : Mizan, 2014.

- Isawati, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid II*. Yogyakarta : Ombak, 2013.
- Khomeini, Imam. (Terj), Abdul Kadir Alcaff, Muhammad. *Kedudukan wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini*. Jakarta : Lentera, 2004.
- Lapidus, Ira M. (Penj). Mas'adi, Ghufron A. *Sejarah Sosial Umat Islam bagian ketiga*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Muhammad. *Dinamika Masyarakat Muslim dalam Sejarah : Kajian Gerakan Revolusi Islam di Iran*. STAIN Palangkaraya. Vol 15 Nomor 1, Juni 2012.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif : Ceramah-Ceramah Dikampus*. Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 1994.
- Rahnema, Ali. (Terj.) Hassan, Ilyas. *Para Perintis Zaman Baru*. Bandung : Mizan anggota IKAPI, 1996.
- Santoso, Lukman. *Para Martir Revolusi Dunia*. Yogyakarta : Palapa. 2014
- Sihbudi, M. Riza. *Menyandera Timur Tengah*. Jakarta : Mizan Publika, 2007.
- Sudrajat, A. Suryana. *Singa-Singa yang mengukir Sejarah : Berbekal Kisah Yang tak Pernah usai*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Sujati, Budi. Gumilar, Setia. *The Voice of the Past. Suara dari Masa silam : Teori dan Metode sejarah Lisan*. UIN Sumatera Utara, Jurnal JUSPI : Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol 2 No. 2 tahun 2018.
- Syafii Antonio, Muhammad. *Ensiklopedia Peradaban Islam Persia*. Jakarta : Tazkia Publishing, 2012.
- Tim Penyusun Pustaka Azet Jakarta, *Leksikon Islam Satu*. Jakarta : PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1989.
- Yamani. *Wasiat sufi Imam Khomeini kepada Putranya, Ahmad Khomeini*. Bandung : Mizan anggota IKAPI, TT.